

Dari Sempit ke Lapang

Oleh: Reni Anggraeni, S.Pd.

Aku meyakini bahwa hidup adalah anugerah Allah Swt. Sejak dulu, aku berusaha menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur. Aku percaya bahwa setiap nikmat yang Allah berikan, sekecil apa pun, patut disyukuri. Namun, kehidupan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Ada masa ketika aku ditempatkan pada sebuah masalah yang begitu besar hingga seolah-olah seluruh jalan di hadapanku tertutup. Saat itu, aku merasa lelah, bingung, dan tidak tahu harus melangkah ke mana.

Di tengah kebingungan itu, hanya satu keyakinan yang terus kupegang, bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya. Aku terus bergantung kepada-Nya, memohon petunjuk dalam setiap doa, menangis di hadapan-Nya, dan meyakini bahwa hanya Allah yang mampu mengurai setiap kesulitan dalam hidupku. Aku percaya bahwa tidak ada pertolongan yang lebih sempurna selain pertolongan Allah.

Alhamdulillah, Allah menjawab doa-doaku dengan cara yang tidak pernah kuduga. Allah mempertemukanku dengan sebuah komunitas kajian yang dibimbing oleh dr. Ramadhanus. Awalnya aku mengira kajian itu akan menjadi tempat untuk mendapatkan ketenangan melalui nasihat dan siraman rohani, namun yang kudapat sungguh jauh berbeda.

Proses yang kujalani tidak mudah. Materi yang diberikan bukan sekadar menenangkan hati, tetapi justru membongkar lapisan-lapisan yang selama ini tersembunyi dalam diriku. Hatiku seakan dicabik-cabik. Aku dipaksa melihat kenyataan tentang diriku sendiri, menyadari kekurangan yang selama ini tidak pernah kusadari, bahkan mengakui bahwa banyak persoalan yang terjadi dalam hidupku ternyata berawal dari diriku sendiri. Di sanalah aku mendapati sebuah pelajaran yang sangat berharga: setiap masalah terjadi atas kehendak Allah. Pada saat yang sama, Allah juga menunjukkan bahwa akar dari banyak masalah sering kali ada pada hati, pikiran, perasaan, dan perilaku kita sendiri. Selama ini aku merasa sudah menjadi orang yang baik. Aku merasa apa yang kulakukan sudah benar. Namun, aku mulai menyadari bahwa sesuatu yang menurutku baik belum tentu baik di hadapan Allah. Sebaliknya, sesuatu yang menurutku buruk belum tentu buruk dalam pandangan-Nya. Allah melihat hati, niat, dan hikmah yang sering kali tidak mampu kulihat dengan keterbatasan diriku.

Kesadaran itu tidak datang dalam sekejap. Ada penolakan, air mata, dan rasa sakit ketika aku dipaksa mengakui kesalahan diri sendiri. Tetapi justru dari proses itulah aku mulai mengenal diriku dengan lebih jujur. Aku belajar berhenti menyalahkan keadaan dan orang lain. Aku belajar bahwa perubahan hidup dimulai dari perubahan hati. Karena aku memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk keluar dari segala kerumitan dalam hidupku, aku memutuskan untuk mengikuti setiap teknik dan proses yang diajarkan oleh dr. Ramadhanus. Tentu tidak mudah. Ada latihan yang menuntut kejujuran, ada proses

yang menguji kesabaran, dan ada saat-saat ketika aku ingin menyerah. Namun, aku terus bertahan karena aku percaya bahwa Allah sedang mendidiku menjadi pribadi yang lebih baik.

Sedikit demi sedikit aku mulai mempraktikkan apa yang kupelajari. Aku belajar menjaga hati, meluruskan niat, mengendalikan pikiran, memperbaiki cara memandang setiap peristiwa, serta menerima bahwa semua yang Allah tetapkan pasti mengandung hikmah. Aku juga belajar memaafkan, mengikhlasakan, memperbanyak syukur, dan menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah berikhtiar semaksimal mungkin. Perubahan itu tidak langsung terlihat dari luar, tetapi sangat terasa di dalam diriku. Hati yang dahulu penuh kegelisahan mulai dipenuhi ketenangan. Pikiran yang dahulu dipenuhi ketakutan mulai dipenuhi keyakinan. Aku tidak lagi memandang masalah sebagai hukuman, melainkan sebagai cara Allah membimbingku agar semakin dekat kepada-Nya.

Kini aku memahami bahwa keberlimpahan bukan hanya tentang materi, jabatan, atau kemudahan hidup. Keberlimpahan adalah ketika hati dipenuhi ketenangan, ketika hubungan dengan Allah semakin dekat, ketika keluarga menjadi tempat bertumbuh, ketika pekerjaan menjadi ladang ibadah, dan ketika aku mampu melihat setiap peristiwa sebagai bentuk kasih sayang Allah. Di situlah aku merasa lapang. Aku tidak lagi merasa sempit.

Hari ini aku masih menjalani proses. Aku belum menjadi manusia yang sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus kuperbaiki. Namun, aku bersyukur karena Allah telah menunjukkan jalan untuk mengenal diriku, memperbaiki hatiku, dan mengubah cara pandangku terhadap kehidupan. Jika dulu aku meminta kepada Allah agar masalahku segera dihilangkan, kini aku memahami bahwa Allah terlebih dahulu ingin mengubah diriku. Sebab ketika hati berubah, cara berpikir pun berubah. Ketika cara berpikir berubah, perilaku pun berubah. Dan ketika perilaku berubah menuju kebaikan, kehidupan perlahan ikut berubah.

Inilah makna kelapangan yang kini kurasakan. Bukan karena hidupku tanpa masalah, tetapi karena aku memiliki Allah sebagai tempat bergantung, petunjuk sebagai arah melangkah, dan hati yang terus belajar menerima setiap ketetapan-Nya dengan penuh syukur. Aku percaya bahwa selama aku terus memperbaiki diri dan mendekat kepada Allah, setiap langkah hidup akan selalu dipenuhi keberkahan, meskipun jalan yang harus kulalui tidak selalu mudah. Tetapi aku yakin akan 3 hal: Allah maha adil tidak mungkin dzolim, Allah maha benar tidak mungkin keliru, Allah maha bijaksana tidak mungkin sembarangan. Maka, kunikmati ujian ini dengan iman dan berlapang dada dengan badai kehidupan.